
PENGARUH WESTERNISASI TERHADAP KETAHANAN JATI DIRI
MASYARAKAT PERBATASAN INDONESIA-MALAYSIA

Miftah Jamil Ilhami¹, Deti², Dhea Ananda³

^{1,2,3}Universitas Tanjungpura

f1261231012@student.untan.ac.id

ABSTRACT

Westernization is a global phenomenon inseparable from the dynamics of cultural globalization, particularly in 1border regions characterized by high intensity of cross-border interactions. Communities along the Indonesia–Malaysia border occupy a strategic yet vulnerable position, as they are directly exposed to the influx of foreign cultures, values, and lifestyles transmitted through media, economic mobility, and transnational social relations. In this context, westernization is not merely understood as the adoption of material elements of Western culture, but also encompasses the internalization of values, mindsets, and identity orientations that may influence the resilience of local identity. This article aims to critically analyze the impact of westernization on the resilience of local identity among Indonesia–Malaysia border communities through a descriptive qualitative approach based on literature study. The analytical framework integrates cultural globalization theory, cultural imperialism theory, and social identity theory to understand the relationship between global cultural dominance and the resilience of local identity. The findings of this study are expected to enrich academic discourse on cultural resilience in border regions and provide a conceptual foundation for formulating policies to strengthen identity and national resilience in border areas.

Keywords: *National Identity, Indonesia–Malaysia, Identity Resilience, Border Communitie, Westernization*

ABSTRAK

Westernisasi merupakan fenomena global yang tidak terpisahkan dari dinamika globalisasi budaya, terutama di wilayah perbatasan negara yang memiliki intensitas interaksi lintas batas tinggi. Masyarakat perbatasan Indonesia–Malaysia berada pada posisi strategis sekaligus rentan karena berhadapan langsung dengan arus budaya, nilai, dan gaya hidup asing yang masuk melalui media, mobilitas ekonomi, serta hubungan sosial transnasional. Dalam konteks ini, westernisasi tidak hanya dipahami sebagai adopsi unsur-unsur budaya Barat yang bersifat material, tetapi juga

mencakup internalisasi nilai, pola pikir, dan orientasi identitas yang berpotensi memengaruhi ketahanan jati diri masyarakat lokal. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis pengaruh westernisasi terhadap ketahanan jati diri masyarakat perbatasan Indonesia–Malaysia melalui pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi literatur. Kerangka analisis mengintegrasikan teori globalisasi budaya, teori cultural imperialism, dan teori identitas sosial untuk memahami relasi antara dominasi budaya global dan ketahanan identitas lokal. Hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus akademik mengenai ketahanan budaya di wilayah perbatasan serta memberikan dasar konseptual bagi perumusan kebijakan penguatan jati diri dan ketahanan nasional di kawasan perbatasan.

Kata Kunci: Identitas Nasional, Indonesia–Malaysia, Ketahanan Jati Diri, Masyarakat Perbatasan, Westernisasi

A. Pendahuluan

Globalisasi telah membawa perubahan fundamental dalam pola interaksi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat di berbagai belahan dunia. Salah satu konsekuensi paling menonjol dari globalisasi adalah menguatnya arus westernisasi, yaitu proses penyebaran nilai, gaya hidup, dan praktik budaya Barat yang melintasi batas-batas negara dan budaya lokal. Westernisasi sering kali diasosiasikan dengan modernitas, rasionalitas, dan kemajuan teknologi, namun pada saat yang sama juga memunculkan persoalan serius terkait homogenisasi budaya dan erosi identitas lokal. Dalam kajian sosial-budaya kontemporer, westernisasi tidak lagi dipahami sebagai proses satu arah yang bersifat pasif, melainkan sebagai relasi kuasa yang melibatkan dominasi simbolik dan struktural budaya Barat atas budaya non-Barat (Tomlinson, 2018). Proses ini menjadi semakin kompleks ketika terjadi di wilayah perbatasan negara, di mana masyarakat tidak hanya berhadapan dengan pengaruh global, tetapi juga dengan budaya negara tetangga yang memiliki kedekatan geografis dan intensitas interaksi tinggi. Dengan demikian, westernisasi di wilayah perbatasan tidak dapat dilepaskan dari dinamika globalisasi, transnasionalisme, dan negosiasi identitas yang berlangsung secara terus-menerus.

Wilayah perbatasan Indonesia–Malaysia merupakan ruang sosial yang memiliki karakteristik unik dibandingkan wilayah lain di dalam negara. Masyarakat yang tinggal di kawasan perbatasan umumnya memiliki ikatan sosial, ekonomi, dan budaya lintas negara yang telah terbangun sejak lama, bahkan sebelum batas negara

modern ditetapkan secara formal. Kondisi ini menjadikan masyarakat perbatasan berada dalam situasi ambivalen antara identitas lokal, nasional, dan pengaruh eksternal. Berbagai studi menunjukkan bahwa masyarakat perbatasan cenderung lebih terbuka terhadap budaya luar karena kebutuhan ekonomi, akses media, dan mobilitas yang tinggi (Agnew, 2019). Dalam konteks Indonesia–Malaysia, kedekatan bahasa, sejarah, dan budaya Melayu memperkuat intensitas pertukaran budaya, yang pada gilirannya membuka ruang masuknya nilai-nilai Barat melalui jalur ekonomi, pendidikan, dan media populer. Situasi ini menjadikan wilayah perbatasan sebagai “laboratorium sosial” bagi kajian pengaruh westernisasi terhadap ketahanan jati diri masyarakat, karena perubahan identitas dapat diamati secara lebih nyata dan dinamis.

Ketahanan jati diri merupakan konsep yang merujuk pada kemampuan individu dan kelompok sosial untuk mempertahankan nilai, identitas, dan karakter budaya di tengah tekanan perubahan eksternal. Dalam perspektif ketahanan nasional, jati diri bangsa dipandang sebagai fondasi utama yang menopang keberlangsungan negara dalam menghadapi tantangan global (Buzan & Hansen, 2017). Lemahnya ketahanan jati diri dapat berdampak pada menurunnya rasa kebangsaan, loyalitas terhadap negara, serta melemahnya kohesi sosial. Di wilayah perbatasan, persoalan ini menjadi semakin krusial karena masyarakat berada pada titik temu berbagai kepentingan dan pengaruh budaya. Westernisasi yang tidak diimbangi dengan penguatan nilai lokal dan nasional berpotensi menciptakan krisis identitas, di mana masyarakat lebih mengidentifikasi diri dengan nilai-nilai global atau asing dibandingkan dengan identitas kebangsaannya sendiri. Oleh karena itu, ketahanan jati diri masyarakat perbatasan tidak hanya merupakan isu budaya, tetapi juga isu strategis yang berkaitan langsung dengan stabilitas sosial dan ketahanan nasional.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas dampak westernisasi terhadap budaya lokal, namun sebagian besar masih berfokus pada konteks perkotaan atau masyarakat arus utama. Kajian mengenai wilayah perbatasan relatif masih terbatas, terutama yang secara spesifik mengaitkan westernisasi dengan ketahanan jati diri masyarakat. Padahal, wilayah perbatasan memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi terhadap penetrasi budaya asing akibat lemahnya kontrol negara, keterbatasan infrastruktur, dan ketimpangan pembangunan (Newman, 2020). Dalam konteks Indonesia–Malaysia, beberapa studi menyoroti pergeseran pola konsumsi budaya, bahasa, dan gaya hidup masyarakat perbatasan yang semakin mengarah pada

budaya populer global dan Barat (Heryanto, 2019). Namun demikian, masih diperlukan kajian yang lebih komprehensif dan teoritis untuk memahami bagaimana proses westernisasi tersebut memengaruhi ketahanan jati diri masyarakat secara struktural dan kultural.

Secara teoretis, kajian mengenai westernisasi dan identitas budaya dapat dianalisis melalui berbagai perspektif, seperti teori globalisasi budaya, cultural imperialism, dan teori identitas sosial. Teori globalisasi budaya menekankan pada aliran budaya global yang bersifat multidimensional dan tidak selalu homogen (Appadurai, 2016). Sementara itu, teori cultural imperialism melihat westernisasi sebagai bentuk dominasi budaya Barat yang berpotensi mengikis budaya lokal melalui mekanisme ekonomi, media, dan kekuasaan simbolik (Schiller, 2019). Di sisi lain, teori identitas sosial memberikan kerangka untuk memahami bagaimana individu dan kelompok membangun, mempertahankan, atau mengubah identitas mereka dalam konteks interaksi sosial yang kompleks (Tajfel & Turner, 2018). Integrasi ketiga perspektif ini memungkinkan analisis yang lebih utuh terhadap pengaruh westernisasi terhadap ketahanan jati diri masyarakat perbatasan Indonesia–Malaysia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini berupaya mengisi kesenjangan penelitian dengan mengkaji pengaruh westernisasi terhadap ketahanan jati diri masyarakat perbatasan Indonesia–Malaysia melalui pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi literatur. Fokus utama penelitian ini adalah memahami bentuk-bentuk westernisasi yang hadir di wilayah perbatasan, dampaknya terhadap nilai dan identitas masyarakat, serta faktor-faktor yang memengaruhi kuat atau lemahnya ketahanan jati diri. Secara akademik, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kajian budaya dan perbatasan. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi perumusan kebijakan penguatan identitas nasional dan ketahanan budaya di wilayah perbatasan Indonesia–Malaysia.

LANDASAN TEORI

1. Konsep Westernisasi

Westernisasi dalam kajian ilmu sosial dipahami sebagai proses difusi nilai, norma, gaya hidup, dan sistem pemikiran yang berasal dari Barat ke dalam masyarakat non-Barat melalui berbagai saluran sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Westernisasi tidak hanya mencakup aspek material seperti teknologi, mode

berpakaian, dan pola konsumsi, tetapi juga aspek non-material seperti rasionalitas, individualisme, liberalisme, dan orientasi modernitas (Tomlinson, 2018). Dalam konteks globalisasi, westernisasi sering kali berjalan secara halus dan tidak disadari, karena dikemas dalam bentuk kemajuan, efisiensi, dan simbol prestise sosial. Proses ini menjadi semakin intensif seiring dengan perkembangan media digital dan budaya populer global yang didominasi oleh narasi Barat. Westernisasi pada akhirnya membentuk preferensi budaya baru yang dapat menggantikan atau menggeser nilai-nilai lokal. Di wilayah perbatasan, westernisasi memiliki karakteristik yang lebih kompleks karena berinteraksi dengan budaya negara tetangga dan identitas lokal yang telah lama terbentuk. Oleh karena itu, westernisasi tidak dapat dipahami hanya sebagai proses adopsi budaya, melainkan sebagai arena kontestasi nilai yang memengaruhi cara masyarakat memaknai diri dan lingkungannya.

2. Ketahanan Jati Diri dan Identitas Nasional

Ketahanan jati diri merujuk pada kemampuan suatu masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai inti, identitas budaya, dan orientasi kebangsaan di tengah tekanan perubahan sosial dan budaya yang bersifat eksternal. Dalam perspektif ketahanan nasional, jati diri bangsa dipandang sebagai modal sosial dan kultural yang menentukan kekuatan suatu negara dalam menghadapi tantangan global (Buzan & Hansen, 2017). Jati diri tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan terus mengalami proses negosiasi sesuai dengan konteks sosial yang berkembang. Namun, dinamika tersebut tetap memerlukan fondasi nilai yang kuat agar tidak berujung pada krisis identitas. Lemahnya ketahanan jati diri dapat ditandai dengan menurunnya rasa memiliki terhadap budaya lokal, melemahnya solidaritas sosial, serta berkurangnya komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan. Dalam masyarakat perbatasan, ketahanan jati diri menjadi isu yang sangat strategis karena masyarakat berada pada posisi yang rentan terhadap penetrasi budaya asing dan global. Oleh sebab itu, penguatan ketahanan jati diri tidak hanya berkaitan dengan pelestarian budaya, tetapi juga dengan keberlanjutan identitas nasional dalam konteks geopolitik dan sosial yang lebih luas.

3. Masyarakat Perbatasan sebagai Ruang Sosial-Budaya

Masyarakat perbatasan merupakan kelompok sosial yang hidup di wilayah yang berbatasan langsung dengan negara lain dan memiliki karakteristik sosial-budaya yang khas. Wilayah perbatasan sering kali menjadi ruang pertemuan berbagai kepentingan, identitas, dan pengaruh budaya, baik dari dalam maupun luar negara.

Studi-studi perbatasan menunjukkan bahwa masyarakat perbatasan cenderung memiliki identitas yang bersifat hibrid, yaitu perpaduan antara identitas lokal, nasional, dan transnasional (Newman, 2020). Dalam konteks Indonesia–Malaysia, kedekatan etnis, bahasa, dan sejarah memperkuat interaksi lintas batas yang berdampak pada pembentukan identitas sosial masyarakat. Namun, kondisi ini juga membuka ruang masuknya budaya global dan Barat yang dapat memengaruhi orientasi nilai masyarakat perbatasan. Ketika negara belum sepenuhnya hadir melalui kebijakan pembangunan dan kebudayaan yang memadai, masyarakat perbatasan berpotensi lebih mengidentifikasi diri dengan budaya yang dianggap memberikan keuntungan ekonomi dan sosial. Oleh karena itu, masyarakat perbatasan tidak hanya menjadi objek dari proses westernisasi, tetapi juga aktor yang secara aktif menegosiasikan identitas mereka dalam situasi yang serba terbuka dan dinamis.

4. Grand Theory: Teori Globalisasi Budaya

Teori globalisasi budaya, sebagaimana dikemukakan oleh Appadurai, menekankan bahwa globalisasi budaya berlangsung melalui berbagai aliran atau “scapes”, seperti mediascapes, ideoscapes, dan ethnoscape, yang saling berinteraksi dan membentuk realitas sosial baru (Appadurai, 2016). Dalam perspektif ini, westernisasi tidak selalu bersifat homogen dan dominatif, melainkan dapat dimaknai secara berbeda oleh setiap masyarakat lokal. Masyarakat memiliki kapasitas untuk menafsirkan, mengadaptasi, atau bahkan menolak unsur-unsur budaya global sesuai dengan konteks dan kepentingan mereka. Namun demikian, teori ini juga mengakui adanya ketimpangan kekuasaan dalam produksi dan distribusi budaya global, di mana budaya Barat memiliki posisi yang lebih dominan. Dalam konteks masyarakat perbatasan Indonesia–Malaysia, teori globalisasi budaya membantu menjelaskan bagaimana westernisasi hadir melalui media, pendidikan, dan ekonomi, serta bagaimana masyarakat meresponsnya secara beragam. Teori ini menjadi dasar untuk memahami bahwa ketahanan jati diri tidak hanya ditentukan oleh kuat atau lemahnya budaya lokal, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam mengelola arus budaya global secara kritis.

5. Grand Theory: Cultural Imperialism

Teori cultural imperialism memandang westernisasi sebagai bentuk dominasi budaya yang dilakukan oleh negara-negara Barat melalui kontrol terhadap media, industri budaya, dan sistem ekonomi global (Schiller, 2019). Dalam perspektif ini, westernisasi tidak bersifat netral, melainkan sarat dengan kepentingan ideologis dan

ekonomi yang berpotensi melemahkan budaya lokal. Budaya Barat diposisikan sebagai standar universal, sementara budaya non-Barat sering kali dianggap tertinggal atau tidak modern. Di wilayah perbatasan, cultural imperialism dapat beroperasi secara lebih intensif karena keterbatasan akses terhadap produk budaya nasional dan lemahnya regulasi budaya. Akibatnya, masyarakat perbatasan lebih banyak terpapar oleh produk budaya Barat yang membentuk selera, aspirasi, dan orientasi identitas mereka. Teori ini relevan untuk menganalisis dampak westernisasi terhadap ketahanan jati diri, karena menyoroti relasi kuasa yang tidak seimbang dalam pertukaran budaya global.

6. Grand Theory: Teori Identitas Sosial

Teori identitas sosial yang dikembangkan oleh Tajfel dan Turner memberikan kerangka analisis untuk memahami bagaimana individu dan kelompok membangun identitas mereka berdasarkan keanggotaan sosial tertentu (Tajfel & Turner, 2018). Identitas sosial terbentuk melalui proses kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan sosial, yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya. Dalam konteks westernisasi, teori ini menjelaskan bagaimana masyarakat perbatasan dapat mengalami pergeseran identitas ketika nilai dan simbol budaya Barat dianggap lebih prestisius dibandingkan nilai lokal atau nasional. Pergeseran ini dapat berdampak pada melemahnya rasa kebangsaan dan solidaritas sosial. Namun, teori identitas sosial juga membuka ruang bagi penguatan jati diri melalui afirmasi identitas kelompok dan internalisasi nilai-nilai budaya lokal. Dengan demikian, teori ini sangat relevan untuk menganalisis dinamika ketahanan jati diri masyarakat perbatasan Indonesia–Malaysia di tengah arus westernisasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam pengaruh westernisasi terhadap ketahanan jati diri masyarakat perbatasan Indonesia–Malaysia. Pendekatan kualitatif dipilih karena fenomena yang dikaji bersifat kompleks, kontekstual, dan tidak dapat diukur secara kuantitatif semata. Westernisasi dan ketahanan jati diri merupakan konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses interpretasi, pengalaman, dan interaksi sosial masyarakat, sehingga membutuhkan pemahaman yang holistik dan mendalam. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menelaah makna di balik fenomena sosial serta dinamika nilai dan identitas yang berkembang di masyarakat perbatasan

(Creswell & Poth, 2018). Sementara itu, sifat deskriptif penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual berbagai bentuk westernisasi serta implikasinya terhadap ketahanan jati diri masyarakat, berdasarkan temuan-temuan konseptual dan empiris dari literatur yang relevan. Dengan demikian, pendekatan ini dinilai paling tepat untuk mengkaji relasi antara budaya global dan identitas lokal dalam konteks wilayah perbatasan yang dinamis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi literatur, yaitu penelusuran, pengumpulan, dan analisis terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data meliputi artikel jurnal ilmiah, buku akademik, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan yang membahas westernisasi, ketahanan jati diri, identitas budaya, dan masyarakat perbatasan. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai perkembangan kajian dan temuan penelitian terdahulu dalam rentang waktu tertentu (Snyder, 2019). Dalam penelitian ini, kriteria pemilihan sumber dibatasi pada publikasi 5–10 tahun terakhir untuk memastikan relevansi dan kebaruan data. Selain itu, sumber-sumber yang digunakan diprioritaskan berasal dari jurnal bereputasi nasional dan internasional agar kualitas akademiknya terjamin. Melalui studi literatur, penelitian ini tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga melakukan sintesis kritis terhadap berbagai perspektif teoretis dan empiris yang ada.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik, yaitu mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan tema-tema utama yang muncul dari literatur yang dianalisis. Proses analisis dimulai dengan membaca secara mendalam setiap sumber untuk memahami konteks, konsep, dan temuan utama yang relevan dengan westernisasi dan ketahanan jati diri masyarakat perbatasan. Selanjutnya, peneliti melakukan proses pengkodean untuk mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema tertentu, seperti bentuk westernisasi, perubahan nilai budaya, dan dinamika identitas masyarakat perbatasan (Braun & Clarke, 2021). Tema-tema tersebut kemudian dianalisis secara kritis dengan mengaitkannya pada kerangka teori yang digunakan dalam penelitian, seperti teori globalisasi budaya, cultural imperialism, dan teori identitas sosial. Melalui analisis tematik, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman yang terstruktur dan mendalam mengenai hubungan antara westernisasi dan ketahanan jati diri dalam konteks wilayah perbatasan Indonesia–Malaysia.

Untuk menjaga keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan prinsip triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan memverifikasi informasi dari berbagai jenis literatur dan perspektif teoretis. Triangulasi dilakukan dengan cara mengkaji temuan dari berbagai penulis dan disiplin ilmu, seperti sosiologi, antropologi, dan studi perbatasan, guna memperoleh pemahaman yang lebih objektif dan komprehensif (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020). Selain itu, konsistensi teoritis juga dijaga dengan menggunakan kerangka konseptual yang jelas dan relevan sejak tahap pengumpulan hingga analisis data. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas yang tinggi serta mampu memberikan kontribusi ilmiah yang bermakna bagi kajian westernisasi dan ketahanan jati diri masyarakat perbatasan Indonesia–Malaysia.

C. Hasil Dan Pembahasan

4.1 Bentuk dan Manifestasi Westernisasi di Wilayah Perbatasan Indonesia–Malaysia

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa westernisasi di wilayah perbatasan Indonesia–Malaysia termanifestasi dalam berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat, mulai dari gaya hidup, pola konsumsi, hingga orientasi nilai dan aspirasi sosial. Westernisasi tidak hadir secara tunggal, melainkan melalui kombinasi pengaruh media global, mobilitas ekonomi lintas batas, serta penetrasi budaya populer yang didominasi oleh produk Barat. Media digital memainkan peran sentral dalam proses ini, karena memungkinkan masyarakat perbatasan mengakses konten global tanpa batasan geografis yang signifikan. Musik, film, mode berpakaian, dan bahasa yang berasal dari Barat menjadi referensi utama, khususnya bagi generasi muda. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Appadurai (2016) yang menyatakan bahwa mediascapes merupakan salah satu saluran utama penyebaran budaya global. Dalam konteks masyarakat perbatasan, keterbatasan akses terhadap produk budaya nasional justru memperkuat dominasi budaya global yang diasosiasikan dengan Barat.

Selain melalui media, westernisasi di wilayah perbatasan juga terjadi melalui interaksi ekonomi dan sosial lintas negara. Aktivitas perdagangan, migrasi tenaga kerja, dan pendidikan lintas batas membuka ruang bagi adopsi nilai-nilai Barat yang dianggap lebih modern dan efisien. Masyarakat perbatasan sering kali memandang budaya Barat sebagai simbol kemajuan dan status sosial yang lebih tinggi. Pandangan ini memperkuat kecenderungan untuk mengadopsi pola pikir

individualistik, orientasi materialistik, dan gaya hidup konsumtif. Dalam perspektif cultural imperialism, kondisi ini mencerminkan relasi kuasa yang tidak seimbang, di mana budaya Barat diproduksi dan disebarluaskan secara masif, sementara budaya lokal berada pada posisi yang kurang kompetitif (Schiller, 2019). Akibatnya, westernisasi tidak hanya menjadi proses kultural, tetapi juga proses struktural yang membentuk hierarki nilai dalam masyarakat.

Manifestasi westernisasi juga terlihat dalam perubahan preferensi bahasa dan simbol budaya. Penggunaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, semakin meningkat dalam interaksi sosial informal, terutama di kalangan generasi muda. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas dan afiliasi budaya. Ketika bahasa asing dianggap lebih prestisius, bahasa lokal dan nasional berpotensi mengalami marginalisasi. Hal ini menunjukkan bahwa westernisasi bekerja pada level simbolik yang mendalam, memengaruhi cara masyarakat memandang diri dan kelompoknya. Dalam konteks teori identitas sosial, perubahan simbol identitas ini dapat memicu pergeseran afiliasi kelompok dan melemahkan identitas kebangsaan (Tajfel & Turner, 2018).

Namun demikian, hasil kajian juga menunjukkan bahwa westernisasi tidak selalu diterima secara pasif oleh masyarakat perbatasan. Terdapat proses seleksi dan adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan nilai lokal yang masih dianggap relevan. Beberapa unsur budaya Barat diadopsi secara instrumental, misalnya dalam bidang teknologi dan pendidikan, tanpa sepenuhnya meninggalkan nilai-nilai tradisional. Hal ini menunjukkan adanya resistensi kultural yang mencerminkan upaya mempertahankan jati diri. Dengan demikian, westernisasi di wilayah perbatasan Indonesia–Malaysia bersifat ambivalen, yaitu sekaligus membuka peluang modernisasi dan menghadirkan tantangan bagi ketahanan jati diri masyarakat.

4.2 Dampak Westernisasi terhadap Nilai Budaya Lokal

Westernisasi memberikan dampak signifikan terhadap nilai-nilai budaya lokal masyarakat perbatasan Indonesia–Malaysia, terutama dalam hal pergeseran orientasi nilai dan norma sosial. Nilai-nilai kolektivitas, gotong royong, dan solidaritas sosial yang selama ini menjadi ciri khas masyarakat lokal mulai mengalami tantangan akibat menguatnya nilai individualisme dan kompetisi. Westernisasi memperkenalkan cara pandang yang menekankan pencapaian personal, kebebasan individu, dan rasionalitas instrumental. Dalam jangka panjang, pergeseran ini berpotensi

melemahkan kohesi sosial dan ikatan komunal yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat perbatasan. Temuan ini sejalan dengan kajian Tomlinson (2018) yang menyatakan bahwa globalisasi budaya cenderung menggeser nilai-nilai komunal menuju orientasi individualistik.

Perubahan nilai budaya lokal juga terlihat dalam pola relasi sosial dan struktur keluarga. Westernisasi memengaruhi cara masyarakat memandang otoritas, peran gender, dan hubungan antargenerasi. Nilai-nilai tradisional yang menekankan hierarki dan penghormatan terhadap orang tua mulai mengalami negosiasi ulang, terutama di kalangan generasi muda. Meskipun perubahan ini tidak selalu bersifat negatif, ketidaksiapan masyarakat dalam mengelola transisi nilai dapat menimbulkan ketegangan sosial dan konflik antargenerasi. Di wilayah perbatasan, kondisi ini diperparah oleh keterbatasan institusi sosial dan budaya yang berfungsi sebagai agen transmisi nilai lokal.

Dampak westernisasi terhadap nilai budaya lokal juga tercermin dalam perubahan praktik budaya dan ritual tradisional. Beberapa tradisi mulai ditinggalkan karena dianggap tidak relevan dengan gaya hidup modern. Proses ini menunjukkan bahwa westernisasi tidak hanya memengaruhi aspek simbolik, tetapi juga praktik sosial yang konkret. Dalam perspektif cultural imperialism, hilangnya praktik budaya lokal dapat dipahami sebagai konsekuensi dari dominasi budaya global yang menempatkan budaya lokal sebagai inferior (Schiller, 2019). Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi keberlanjutan budaya lokal di wilayah perbatasan.

Meskipun demikian, terdapat pula upaya adaptasi dan revitalisasi nilai budaya lokal sebagai respons terhadap westernisasi. Beberapa komunitas perbatasan mulai mengintegrasikan unsur-unsur modern dengan nilai tradisional untuk menjaga relevansi budaya lokal. Proses ini menunjukkan bahwa nilai budaya tidak sepenuhnya hilang, melainkan mengalami transformasi. Dengan demikian, dampak westernisasi terhadap nilai budaya lokal bersifat dialektis, menciptakan ketegangan sekaligus peluang bagi pembaruan budaya yang lebih kontekstual.

4.3 Pengaruh Westernisasi terhadap Ketahanan Jati Diri Masyarakat Perbatasan

Ketahanan jati diri masyarakat perbatasan Indonesia–Malaysia sangat dipengaruhi oleh intensitas dan bentuk westernisasi yang mereka alami. Westernisasi yang tidak diimbangi dengan penguatan identitas lokal dan nasional berpotensi melemahkan rasa kebangsaan dan loyalitas terhadap negara. Masyarakat yang lebih mengidentifikasi diri dengan budaya global cenderung memiliki keterikatan emosional

yang lebih rendah terhadap simbol dan nilai nasional. Dalam konteks ketahanan nasional, kondisi ini dapat menjadi kerentanan strategis, terutama di wilayah perbatasan yang memiliki signifikansi geopolitik.

Dari perspektif teori identitas sosial, westernisasi dapat memicu pergeseran kategori identitas yang digunakan masyarakat untuk mendefinisikan diri mereka. Ketika identitas global atau Barat dianggap lebih prestisius, identitas nasional dan lokal berpotensi terpinggirkan (Tajfel & Turner, 2018). Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui akumulasi pengalaman sosial dan simbolik yang membentuk preferensi identitas. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat melemahkan ketahanan jati diri sebagai basis solidaritas sosial dan kebangsaan.

Namun demikian, ketahanan jati diri tidak sepenuhnya ditentukan oleh kekuatan pengaruh westernisasi. Faktor internal, seperti pendidikan, peran keluarga, dan institusi sosial, juga memainkan peran penting dalam membentuk ketahanan identitas. Masyarakat perbatasan yang memiliki akses terhadap pendidikan kebangsaan dan penguatan nilai lokal cenderung lebih mampu menyaring pengaruh budaya asing. Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan jati diri bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal.

Dengan demikian, pengaruh westernisasi terhadap ketahanan jati diri masyarakat perbatasan Indonesia–Malaysia bersifat ambivalen. Di satu sisi, westernisasi dapat melemahkan identitas lokal dan nasional. Di sisi lain, jika dikelola secara kritis, westernisasi juga dapat mendorong refleksi dan penguatan jati diri melalui proses adaptasi dan afirmasi identitas.

4.4 Peran Masyarakat dan Negara dalam Memperkuat Ketahanan Jati Diri

Masyarakat memiliki peran sentral dalam memperkuat ketahanan jati diri di tengah arus westernisasi. Praktik-praktik budaya lokal, pendidikan informal dalam keluarga, dan solidaritas komunitas merupakan modal sosial yang dapat digunakan untuk mempertahankan identitas. Di wilayah perbatasan, peran tokoh adat, tokoh agama, dan pemimpin lokal menjadi sangat penting sebagai agen transmisi nilai budaya dan kebangsaan.

Negara juga memiliki tanggung jawab strategis dalam memperkuat ketahanan jati diri masyarakat perbatasan. Kehadiran negara melalui kebijakan pendidikan, budaya, dan pembangunan yang inklusif dapat memperkuat rasa kebangsaan dan kepercayaan masyarakat terhadap negara. Kebijakan yang sensitif terhadap konteks

budaya lokal akan lebih efektif dalam membangun ketahanan identitas dibandingkan pendekatan yang bersifat seragam.

Sinergi antara masyarakat dan negara menjadi kunci dalam menghadapi tantangan westernisasi. Program penguatan budaya lokal, literasi media, dan pendidikan kebangsaan dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan ketahanan jati diri. Dengan pendekatan yang partisipatif, masyarakat perbatasan tidak hanya menjadi objek kebijakan, tetapi juga subjek aktif dalam menjaga identitas dan jati diri mereka.

Oleh karena itu, penguatan ketahanan jati diri di wilayah perbatasan Indonesia–Malaysia memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai aktor dan mempertimbangkan dinamika budaya global. Upaya ini tidak hanya penting bagi keberlanjutan budaya lokal, tetapi juga bagi ketahanan nasional secara keseluruhan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa westernisasi merupakan fenomena global yang memiliki pengaruh signifikan terhadap dinamika sosial dan budaya masyarakat perbatasan Indonesia–Malaysia. Westernisasi hadir melalui berbagai saluran, seperti media global, interaksi ekonomi lintas batas, serta mobilitas sosial yang tinggi, dan memengaruhi cara masyarakat memaknai nilai, identitas, serta orientasi hidup mereka. Di wilayah perbatasan, pengaruh ini menjadi lebih intens karena karakteristik wilayah yang terbuka dan tingginya intensitas interaksi dengan budaya luar. Westernisasi tidak hanya membawa unsur modernisasi yang bersifat positif, tetapi juga menimbulkan tantangan serius terhadap keberlanjutan nilai budaya lokal dan identitas nasional. Oleh karena itu, westernisasi perlu dipahami sebagai proses yang kompleks dan multidimensional, bukan sekadar adopsi budaya Barat secara sederhana.

Ketahanan jati diri masyarakat perbatasan terbukti menjadi aspek yang sangat krusial dalam menghadapi arus westernisasi. Jati diri tidak hanya berfungsi sebagai identitas kultural, tetapi juga sebagai fondasi ketahanan nasional yang menopang kohesi sosial dan rasa kebangsaan. Lemahnya ketahanan jati diri dapat berdampak pada menurunnya loyalitas terhadap negara serta melemahnya solidaritas sosial di wilayah perbatasan yang strategis. Temuan kajian ini menunjukkan bahwa westernisasi yang tidak dikelola secara kritis berpotensi melemahkan jati diri masyarakat melalui pergeseran nilai, simbol, dan orientasi identitas. Namun demikian,

ketahanan jati diri bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dapat diperkuat melalui proses internalisasi nilai lokal dan nasional yang berkelanjutan.

Dari perspektif teoretis, integrasi teori globalisasi budaya, cultural imperialism, dan teori identitas sosial memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai relasi antara westernisasi dan ketahanan jati diri. Teori globalisasi budaya menyoroti dinamika aliran budaya global yang tidak sepenuhnya homogen, sementara teori cultural imperialism menekankan adanya relasi kuasa yang tidak seimbang dalam pertukaran budaya. Di sisi lain, teori identitas sosial membantu menjelaskan bagaimana individu dan kelompok masyarakat perbatasan membangun dan menegosiasikan identitas mereka di tengah tekanan budaya global. Ketiga perspektif ini secara kolektif menunjukkan bahwa pengaruh westernisasi terhadap ketahanan jati diri sangat bergantung pada konteks sosial, budaya, dan institusional yang melingkupinya.

Secara praktis, hasil kajian ini menegaskan pentingnya peran masyarakat dan negara dalam memperkuat ketahanan jati diri di wilayah perbatasan Indonesia–Malaysia. Masyarakat memiliki modal sosial dan budaya yang dapat dimanfaatkan untuk mempertahankan nilai-nilai lokal, sementara negara memiliki tanggung jawab strategis untuk menciptakan kebijakan yang mendukung penguatan identitas nasional. Kehadiran negara yang konsisten dan sensitif terhadap konteks lokal menjadi faktor kunci dalam membangun kepercayaan dan rasa memiliki masyarakat perbatasan terhadap negara. Tanpa sinergi yang kuat antara masyarakat dan negara, upaya penguatan ketahanan jati diri akan sulit mencapai hasil yang optimal.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa westernisasi tidak selalu harus diposisikan sebagai ancaman yang sepenuhnya negatif. Jika dikelola secara kritis dan selektif, westernisasi dapat menjadi sarana pembelajaran dan inovasi yang memperkaya budaya lokal tanpa harus menghilangkan jati diri. Proses adaptasi dan seleksi budaya memungkinkan masyarakat perbatasan untuk memanfaatkan unsur-unsur positif dari budaya global, seperti kemajuan teknologi dan pendidikan, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inti yang menjadi ciri khas identitas mereka. Dengan demikian, ketahanan jati diri dapat dipahami sebagai kemampuan untuk beradaptasi tanpa kehilangan esensi identitas.

Sebagai penutup, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan pendekatan studi literatur tanpa melibatkan data empiris lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengombinasikan

pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan melibatkan masyarakat perbatasan secara langsung guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual. Meskipun demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual yang bermakna bagi pengembangan kajian westernisasi, ketahanan jati diri, dan studi perbatasan, serta menjadi rujukan bagi perumusan kebijakan penguatan identitas nasional di wilayah perbatasan Indonesia–Malaysia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnew, J. (2019). *Globalization and sovereignty*. Rowman & Littlefield.
- Appadurai, A. (2016). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization* (Updated ed.). University of Minnesota Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Buzan, B., & Hansen, L. (2017). *The evolution of international security studies*. Cambridge University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Heryanto, A. (2019). *Identitas dan kenikmatan: Politik budaya layar Indonesia*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Newman, D. (2020). Borders and bordering: Towards an interdisciplinary dialogue. *European Journal of Social Theory*, 23(1), 3–20.
<https://doi.org/10.1177/1368431019880077>
- Schiller, H. I. (2019). *Communication and cultural domination*. Routledge.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (2018). An integrative theory of intergroup conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (pp. 33–47). Routledge.
- Tomlinson, J. (2018). *Cultural globalization*. Polity Press.
- Wuryandari, G., & Supriyono, B. (2018). Ketahanan budaya sebagai bagian dari ketahanan nasional. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 24(2), 145–162.

- Yuniarto, P. R. (2020). Dinamika sosial budaya masyarakat perbatasan Indonesia–Malaysia. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 22(1), 25–40.
- Zed, M. (2018). Metode penelitian kepustakaan. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Anderson, B. (2016). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism* (Revised ed.). Verso.
- Barker, C. (2017). *Cultural studies: Theory and practice* (5th ed.). SAGE Publications.
- Kurniawan, R., & Rahman, F. (2021). Globalisasi budaya dan tantangan identitas nasional di wilayah perbatasan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 25(3), 215–229.
- Sassen, S. (2018). *Globalization and its discontents*. The New Press.

